

Analisis Kanal “Dongeng Kita” sebagai Bahan Materi Teks Cerita Fabel pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Ni Ketut Suliavitri Niranjani¹, Ni Made Rai Wisudariani², I Gede Nurjaya³

Universitas Pendidikan Ganesha

Penulis Koresponden: Suliaanjani@yahoo.com

Abstrak

Sastra merupakan salah satu alat pendidik karakter yang digunakan dari masa ke masa. Seiring perkembangan zaman, ada banyak perubahan yang dialami oleh berbagai lini salah satunya penyajian sebuah sastra. Fabel merupakan salah satu jenis sastra yang disampaikan secara lisan, kemudian berubah menjadi teks, dan kini disajikan melalui media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai struktur cerita fabel dalam video kanal “Dongeng Kita”. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan sumber data kanal Youtube “Dongeng Kita”. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak catat serta dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu struktur yang terdapat dalam video pada kanal “Dongeng Kita” berupa orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

Kata kunci: Dongeng Kita, sastra, video, Youtube

1. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra yang digandrungi di Indonesia. Cerita rakyat sendiri merupakan cerita masa lampau yang mengandung kultur budaya daerah (Rafiq, 2021). Salah satu jenis cerita rakyat yang memiliki eksistensi dan esensi yang tinggi dalam dunia pendidikan adalah fabel. Fabel merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang digunakan sebagai media pendidikan. Dananjaja (2002) mendefinisikan fabel merupakan dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata atau reptilia, ikan dan serangga. Binatang-binatang ini memiliki akal budi layaknya manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, bercerita mengenai cerita rakyat ini mulai tergeser keberadaannya. Hal ini sejalan dengan penyampaian dari Ruhyana (2021) bahwa pada abad ke-20 mendongeng marak berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat, namun era ini kegiatan mendongeng sudah jarang dilakukan, berbeda dengan generasi dulu yang masih disosialisasikan serta dienkulturasi dengan tradisi lisan dan sastra lisan. Adanya perbedaan kebiasaan ini tentu menjadikan hilangnya salah satu pendidikan dari ranah yang paling dasar sehingga muncul perilaku-prilaku yang dianggap kurang sesuai dengan karakter kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter di sekolah pemerintah melalui kurikulum 2013 memasukan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Hal ini diatur dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter adalah Bahasa Indonesia, khususnya materi Fabel. Berdasarkan dari telaah silabus pembelajaran yang berlaku, ditemukan bahwa teks fabel muncul di kelas VII semester genap dalam KD 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Struktur sendiri adalah bagian yang harus ada dalam sebuah cerita. Struktur merupakan konstruksi yang abstrak dan terdiri dari unsur yang saling berkaitan (Kurniawan dalam Merdiyatna, Yang Yang. 2019). Lebih jauh lagi, Aprima, Abdurahman, Ermawati Arief (2018) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa teks cerita fabel memiliki struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi merupakan penjelasan awal cerita yang di dalamnya terdapat pengenalan tokoh (siapa pelaku), latar tempat dan waktu (di mana dan kapan terjadinya). Komplikasi ditandai dengan mulainya bermunculan konflik, para tokoh dalam cerita berhadapan serta berreaksi dengan konflik tersebut. Resolusi yaitu kelanjutan dari komplikasi yaitu pemecahan masalah, kemudian konflik terpecah dan menemukan penyelesaian. Koda merupakan bagian akhir yang ditandai dengan perubahan sikap tokoh dari kisah dalam fabel. Dalam koda biasanya diceritakan adanya penyesalan dan perubahan watak dari tokoh antagonis menjadi protagonis akibat dari pembelajaran yang telah diperoleh.

Berkaitan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, menjadikan banyak alih wahana yang terjadi salah satunya dalam cerita rakyat. Salah satu media yang digunakan dalam melakukan alih wahana adalah Youtube. Youtube adalah sebuah portal *website* yang menyediakan layanan video *sharing* (Kindarto, 2008). Youtube merupakan layanan video yang disediakan oleh Google untuk para pengguna yang dapat mengunggah dan mengakses berbagai video. Salah satu kanal Youtube yang menyajikan mengenai cerita rakyat adalah kanal “Dongeng Kita”. Kanal ini dipublikasikan pada 30 Januari 2017, yang merupakan besutan PT. Kastari Sentra Media. Pada tanggal 3 Desember 2021, Kanal “Dongeng Kita” memiliki subscribers sebanyak 2,06 orang dengan jumlah video sebanyak 343. Dalam kanal ini menyajikan berbagai jenis cerita rakyat seperti dongeng, fabel, mite, dan legenda. Berkaitan dengan salah satu tuntutan guru abad 21 yaitu mengenai *teaching and technology* atau mengajar dan teknologi sejalan dengan alih wahana yang dijumpai saat ini. Sehingga penggunaan kanal Youtube “Dongeng Kita” dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi teks cerita fabel. Pemanfaatan teknologi ini juga melatih literasi

digital agar para peserta didik mampu memilah, menggunakan, dan menciptakan informasi yang layak untuk disajikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui struktur yang terdapat dalam kanal “Dongeng Kita” apakah memiliki perbedaan akibat dari alih wahana yang dilakukan. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan tambahan dalam memilih bahan materi yang akan digunakan dalam melakukan pembelajaran utamanya pada materi teks fabel. Penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan adalah penelitian Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri (2021) berjudul *Moral Analysis in The Videos of Dongeng Kita Channel and Its Relevance to Indonesian Learning*. Temuan dari penelitian tersebut adalah terdapat nilai moral pada video kanal “Dongeng Kita” serta memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Nurmansyah Triagus, Edy Suryanto dan Andayani (2018) berjudul *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Pamelang memiliki struktur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat. Kemudian, nilai pendidikan karakter yang diperoleh adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan adat. Selain itu, dalam penelitian ini juga disampaikan bahwa terdapat relevansi dari cerita rakyat Kabupaten Pamelang terhadap pembelajaran. Perbedaan kedua penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan adalah dari segi subjek dan objek penelitian yang digunakan.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, rancangan deskriptif-kualitatif digunakan untuk dapat mendeskripsikan dan menggambarkan dengan jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai struktur cerita fabel dalam video kanal “Dongeng Kita”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Dalam penelitian metode simak catat digunakan untuk menyimak dan mencatat isi video yang terdapat dalam kanal “Dongeng Kita” berupa struktur fabel yang terdapat video dalam kanal tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir Miles dan Huberman. Peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data *display* (*display data*), (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur yang terdapat dalam kanal “Dongeng Kita”

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 4 video fabel pada kanal “Dongeng Kita” ditemukan struktur cerita fabel yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pada tabel di bawah, digambarkan mengenai struktur yang terkandung dalam video fabel kanal “Dongeng Kita”.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Struktur

	Judul	Orientasi	Komplikasi	Resolusi	Koda
1	asal Mula Kota Surabaya	✓	✓	✓	✓
2	asal Usul Gagak Berwarna Hitam	✓	✓	✓	✓
3	asah Induk Kucing dan Anaknya	✓	✓	✓	✓
4	asah Rusa dan Kulomang	✓	✓	✓	✓

3.1.1 Orientasi

Dalam teks cerita fabel, orientasi menggambarkan dasar cerita. Orientasi yang baik mampu menarik perhatian penonton atau pembaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan orientasi dalam keempat video pada kanal “Dongeng Kita”.

Pertama orientasi yang ditemukan dalam video yang berjudul “Asal Mula Kota Surabaya” sebagai berikut.

“Dahulu kala di sebelah utara Jawa Timur hiduplah seekor buaya raksasa yang ganas dan menyeramkan. Dia adalah penguasa dan menjadi pemangsa yang sangat ditakuti oleh semua binatang di hutan sepanjang tepian sungai. Nama buaya itu adalah Baya, dia sangat pandai berburu sehingga membuat takut semua binatang di hutan. Sungai yang didiami Baya itu bermuara pada laut yang luas. Di laut itu tinggalah seekor hiu yang ganas bernama Sura. Dia lah penguasa laut yang ditakuti ikan, akan tetapi Sura merasa bosan hanya makan ikan setiap hari. Dia penasaran dengan sungai yang bermuara di lautnya.”

Fabel yang dipublikasi dalam kanal “Dongeng Kita” ini diawali dengan penyampaian narator mengenai asal daerah lahirnya cerita tersebut. Kemudian, narator menggambarkan kedudukan tokoh dalam cerita Sura dan Baya. Selain itu narator juga menggambarkan latar tempat yang digunakan. Jika dikaitkan dengan pernyataan Harmawati (2016) mengenai orientasi pada fabel yang memperkenalkan pelaku dan tempat peristiwa tersebut terjadi, maka dari itu, orientasi dari cerita fabel yang dipublikasi dalam kanal “Dongeng Kita” ini sudah dapat memenuhi kriteria penjabaran orientasi.

Kedua, orientasi yang ditemukan dalam video dengan judul “Asal Usul Gagak Berwarna Hitam” yaitu sebagai berikut.

“Pada zaman dahulu Burung Gagak tidaklah berwarna hitam sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Ternyata Burung Gagak pada zaman dahulu berwarna putih bersih tetapi bagaimana ceritanya bisa berwarna hitam seperti sekarang ini”

Kutipan di atas mendeskripsikan mengenai tokoh dalam cerita tersebut dan latar belakang perubahan yang dialami. Narator pun menggunakan kata interogatif untuk memancing pemikiran penonton. Usman, Nindiyani A (2019) menyampaikan bahwa orientasi memaparkan beberapa hal yaitu tokoh, waktu, dan tempat. Oleh karena itu, orientasi pada kutipan tersebut sesuai dengan definisi dari orientasi karena mampu memaparkan tokoh pada awal cerita.

Ketiga, orientasi yang terdapat dalam video yang berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya”, Adapun kutipan orientasi dalam cerita tersebut adalah.

“Pada zaman dahulu kala, hiduplah seekor Induk Kucing dengan anaknya. Induk Kucing itu sangat menyayangi anaknya, setiap hari ia berburu mencari makanan demi buah hatinya tersebut. Anak Kucing itu sangat dimanja oleh induknya, akibatnya ia tumbuh menjadi anak yang pemalas”

Kutipan orientasi di atas mengenalkan tokoh-tokoh sentral dalam cerita dan gambaran kehidupan awal dari tokoh tersebut. Selain itu, narator juga menyampaikan mengenai gambaran untuk menjembati masuk ke dalam komplikasi berupa penjelasan tokoh anak yang malas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mulyadi dan Ani (2021) yang menyampaikan bahwa pada cerita fabel, bagian orientasi berisi tentang pengenalan awal berupa tokoh, latar tempat dan waktu, serta awalan untuk masuk ke bagian selanjutnya.

Keempat, orientasi yang terdapat pada video yang berjudul “Kisah Rusa dan Kulomang” Adapun kutipan orientasi yang ditemukan sebagai berikut.

“Pada zaman dahulu kala terdapat sebuah pulau di Kepulauan Aru yang dihuni oleh

kawanan Rusa. Seekor Rusa yang paling besar dan larinya paling kencang menjadi pemimpin kawanan tersebut. Kawanan Rusa tersebut terkenal dengan kemampuannya berlari kencang. Tidak ada hewan lainnya di pulau tersebut yang mampu menandingi kecepatan berlari kawanan Rusa. Namun kelebihan seringkali mendatangkan sifat sombong dan tamak”

Berdasarkan kutipan tersebut, fabel ini diawali dengan gambaran yang diberikan oleh narator mengenai latar waktu, latar tempat, tokoh sentral dalam cerita, serta kemampuan dan sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahman (2018) mengenai orientasi dalam fabel yang menjabarkan tentang pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu.

3.1.2 Komplikasi

Komplikasi adalah bagian lanjutan setelah orientasi. Pada bagian ini, cerita mulai menemukan konflik atau permasalahan. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada video fabel dalam kanal “Dongeng Kita” terdapat komplikasi yang dituangkan dalam cerita.

Pertama, dalam fabel “Asal Mula Kota Surabaya” ditemukan komplikasi sebagai berikut.

“Semakin hari Baya menjadi curiga karena semakin hari dia semakin kesulitan mencari mangsa. Dia pun menyelidiki sebabnya saat melihat Sura menangkap seekor anak monyet yang berenang di sungai baya marah, baya menjadi marah”

Kutipan di atas menggambarkan awal munculnya permasalahan antara tokoh Sura dan Baya. Kosasih dan Kurniawan (2019) dalam bukunya menyampaikan bahwa komplikasi merupakan permasalahan yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Konflik pada fabel tersebut memuncak akibat dari Sura yang melanggar perjanjian dan mengambil jatah yang seharusnya menjadi milik Baya. Sesuai dengan penyampaian dari Kosasih dan Kurniawan mengenai komplikasi dalam cerita fabel, maka kutipan tersebut telah sesuai dengan ciri yang disampaikan yaitu menggambarkan mengenai permasalahan yang dialami oleh tokoh.

Kedua, video cerita fabel “Asal Usul Gagak Berwarna Hitam”. Terdapat komplikasi dalam video yang diunggah dalam kanal “Dongeng Kita” tersebut.

“Tanpa disadari Ular Sanca, spasang mata mengawasi apa yang dilakukan oleh Sanca tersebut. Burung Gagak pun ternyata punya rencana licik Burung Gagak terbang melesat menuju ikan-ikan yang menggelepar kehabisan air tersebut. Burung Gagak dengan pelan dan hati-hati berjalan mengendap-endap ke arah ikan-ikan. Burung Gagak kemudian memakan ikan-ikan di sungai. Sambil makan Burung Gagak tidak lupa mengawasi Ular Sanca yang masih saja membendung aliran sungai sedangkan Ular Sanca yang bersusah payah membendung aliran sungai sedang membayangkan

memakan ikan ikan sampai Perutnya kenyang. Burung Gagak yang rakus itu pun memakan ikan terakhir yang ada di sungai”

Berdasarkan kutipan tersebut permasalahan muncul dari datangnya Burung Gagak yang kemudian mengambil makanan yang telah susah payah dikumpulkan oleh Ular Sanca. Burung gagak menghabiskan santapan Ular Sanca tanpa sisa sehingga membangunkan amarah Ular Sanca. Sesuai dengan penyampaian dari Kosasih dan Kurniawan mengenai komplikasi dalam sebuah cerita, serta penyampaian dari Rahman (2018) mengungkapkan mengenai komplikasi dalam teks cerita fabel yang merupakan masalah utama yang diungkapkan dalam cerita. Berpacu pada kutipan tersebut masalah utama yang ditampilkan dalam fabel tersebut adalah kecurangan yang dilakukan oleh burung gagak. Sehingga, komplikasi dalam cerita fabel ini sesuai dengan ciri yang disampaikan.

Video ketiga yaitu “Kisah Induk Kucing dan Anaknya”. Adapun kutipan komplikasi dari video tersebut adalah.

*“Anakku, ibu sekarang sedang sakit sehingga tidak bisa mencari makanan untukmu. Mulai sekarang, engkau harus belajar mencari makanan sendiri”
Sepertinya Anak Kucing itu salah paham dengan perkataan induknya, ia mengira induknya sudah tidak mau mencarikan makan untuknya, bahkan Anak Kucing itu mengira induknya sengaja mengusirnya. Tiba-tiba saja Anak Kucing itu melihat matahari yang sedang bersinar terang. Dia berfikir seandainya matahari itu mau menjadi ibunya”*

Pada cerita fabel tersebut konflik diawali dengan turunnya kesehatan dari Induk Kucing sehingga ia tidak mampu untuk mencari makan untuk anaknya. Sang anak merasa tersinggung karena penyampaian dari si Ibu, kemudian ia mencari sosok Ibu yang dianggap sempurna.

Keempat, video dalam kanal “Dongeng Kita” yang berjudul “Kisah Rusa dan Kulomang”.

*““Aku menantang mu lomba lari, tidak jauh hanya dari tanjung pertama hingga tanjung kedua, pemenangnya akan mendapatkan wilayah dari pihak yang kalah, apakah kamu berminat dengan tantanganku?”
“Aku berminat dengan tantanganmu, hanya saja masalah ini menyangkut nasib semua siput, jadi aku harus meminta persetujuan mereka, lusa datang lah kemari aku akan memberikan jawaban kepadamu””*

Permasalahan pada cerita fabel ini berawal pada Rusa yang menantang Kulomang untuk lomba lari. Pemenang dari lomba tersebut akan menguasai wilayah dari yang kalah. Mulyadi dan Ani (2021) menyampaikan bahwa komplikasi merupakan bagian yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat. Dalam cerita tersebut penyebab dari terjadinya perselisihan

adalah ajakan Rusa dan permintaannya yang tamak sehingga pada akhirnya mengakibatkan Rusa kehilangan segala sesuatu yang telah ia miliki.

3.1.3 Resolusi

Resolusi meruokan bagian yang dipaparkan setelah komplikasi. Resolusi merupakan pemdinginan atau titik awal ditemukan pemecahan masalah dalam sebuah cerita. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam video fabel yang diunggah kanal “Dongeng Kita” ditemukan resolusi dalam setiap video.

Pertama, dalam video “Asal Mula Kota Surabaya” ditemukan resolusi sebagai berikut.

“Baya menyiapkan rencana, Baya sengaja menangkap seekor kijang dia melukai kaki kijang itu agar tak bisa lari. Kijang itu diletakkan di pinggir sungai lalu Baya bersembunyi. Sura yang berenang di sungai melihat kijang yang terluka itu hatinya gembira sebab kijang itu gemuk

Akhirnya baya menyerang Sura, perkelahian tak bisa dicegah, kali ini lebih seru tak ada yang berani mendekat daerah perkelahian itu

Sura selalu berkelit, Baya menjadi jengkel saat Sura lengah, Baya berhasil menggigit ekornya

“aduhhhhh ekorkuuuuu”

Sura tak mau kalah keduanya sama-sama kesakitan dan terluka parah, namun Baya tak putus asa melawan, ia terus menggigit sampai ekor Sura putus”

Berdasarkan kutipan tersebut, resolusi terlihat dari Baya yang menyiapkan rencana untuk menangkap Sura yang mencurangi dirinya. Sura akhirnya tertangkap akibat tipu daya yang dilakukan Baya hingga perkelahianpun terjadi lagi untuk menyelesaikan masalah. Dalam penyampaian resolusi ini, telah ada titik terang yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan antar tokoh Sura dan Baya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harmawati (2016) bahwa resolusi merupakan tahap pemecahan konflik atau mulai ada pemecahan permasalahan.

Kedua, video yang berjudul “Asal Usul Gagak Berwarna Hitam” sebagai berikut.

“Burung Gagak tiba-tiba punya ide masuk, dia masuk ke dalam bekas perapian arang tersebut dan seluruh tubuhnya tiba tiba menjadi hitam legam terkena sisa-sisa arang. Burung Gagak yang sudah berubah menjadi hitam legam tersebut kemudian pergi ke semak semak di belakang rumah mencari tempat persembunyian”

Dalam fabel ini, Burung Gagak yang mencuri makanan Ular Sanca kabur mencari perkampungan untuk bersembunyi. Burung Gagak akhirnya masuk ke dalam perapian arang hingga seluruh tubuhnya berwarna hitam. Pemecahan masalah ini digambarkan dengan Burung Gagak yang memilih untuk bersembunyi dari kemarahan Ular Sanca dan tanpa disengaja mengubah warna bulunya.

Ketiga, video yang berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” sebagai berikut.

“Dengan langkah gontai menahan lelah, Anak Kucing itu mendatangi sebuah lubang tikus. Induk tikus sangat terkejut melihat seekor kucing mendatangnya. Anak-anak tikus pun bersembunyi ketakutan dibelakang induknya

“Hei tikus, kenapa kamu ketakutan begitu?”

“Hei kucing mau apa kamu kemari?”

Anak Kucing itu menceritakan semua kisah pertemuannya dengan matahari, awan, angin, gunung, kerbau, dan rotan. Induk tikus itu yang semula ketakutan menjadi terbengong-bengong

“Hmmm Tapi masih ada yang lebih hebat dari pada tikus”

“Apa? Masih ada lagi?”

“Heuh, iya. Ada seekor Induk Kucing yang sering datang ke sini, ia sering menangkap anak-anakku dan memberikannya kepada anaknya. Semua anakku menjadi ketakutan dan tidak berani keluar dari lubang. Konon katanya Induk Kucing itu lagi sakit, dan anaknya yang manja pergi meninggalkannya. Itulah kenapa anak-anak ku berani keluar dari lubang”

Pada cerita fabel ini, resolusi dijelaskan melalui dialog yang dilakukan oleh Induk Tikus dan Anak Kucing. Saat Anak Kucing sibuk mencari ibu yang sempurna, ia akhirnya bertemu dengan Induk Tikus yang bercerita tentang seorang ibu yang sangat mencintai anaknya. Anak Kucing merasa bahwa yang diceritakan itu adalah dirinya sehingga ia mulai menyadari kesalahan yang ia lakukan.

Keempat, video yang berjudul “Kisah Rusa dan Kulomang” sebagai berikut.

““Hei Siput, bagaimana bisa kamu berlari lebih cepat dariku?”

“Yang tidak kamu ketahui, bahwa siput itu mampu berlari cepet, jadi apakah kamu sudah siap kehilangan wilayahmu?”

“Hahahaha”

“Kami kaum siput bukanlah hewan serakah seperti kalian, kami tidak akan meminta wilayah kalian, hanya saja kembalikan semua wilayah yang sudah kalian rebut dari hewan hewan lainnya”

Pada malam hari sebelum pertandingan Burung Cendrawasih membawa terbang sebelas siput dan menaruh masing masing satu siput di setiap tanjung dari tanjung kedua hingga keduabelas.

Sepuluh siput bertugas muncul di belakang rusa dan siput kesebelas muncul di depan rusa tepat setelah garis finish”

Pada cerita fabel Rusa dan Kulomang pemecahan masalah digambarkan dengan kemauan Kulomang untuk menerima tantangan dari Rusa. Namun, ia memiliki ide dan bekerja sama

dengan Burung Cendrawasih untuk memberikan pelajaran untuk Rusa yang tamak dan serakah.

3.1.4 Koda

Koda adalah bagian akhir dari fabel. Bagian ini digambarkan dengan adanya simpulan serta kondisi akhir dari para tokoh. Pada fabel, koda juga ditandai dengan adanya rasa penyesalan yang dialami tokoh. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kanal “Dongeng Kita” ditemukan koda dalam setiap cerita fabel yang dipilih.

Pertama koda yang ditemukan dalam video yang berjudul “Asal Mula Kota Surabaya” sebagai berikut.

*“Sura sangat kesakitan dia pun lari meninggalkan Baya menuju laut.
Sejak saat itu Sura tak berani mendekati sungai apalagi dia sudah tak punya ekor. Dia tak bisa berenang sesigap dulu
“aaaaaa sakit sekali, aduhh”
Untuk mengenang perkelahian yang dahsyat itu maka daerah tempat kedua hewan itu berkelahi disebut Surabaya”*

Koda dalam cerita fabel ini digambarkan dengan Sura yang kehilangan ekornya. Hal tersebut terjadi akibat dari perkelahian yang awalnya dipicu oleh dirinya sendiri. Sesuai dengan pernyataan dari Harmawati (2016) bahwa pada akhir cerita atau pada koda, terdapat hal-hal yang dapat digunakan sebagai amanat baik tersirat maupun tersurat. Begitu halnya dengan cerita ini, Sura akhirnya kehilangan sesuatu yang sangat berharga pada tubuhnya yaitu ekor. Sura menyesali perbuatannya hingga akhirnya ia kembali ke laut. Segala sesuatu yang ia dapatkan adalah akibat dirinya sendiri.

Kedua, koda dalam video yang berjudul “Asal Usul Gagak Berwarna Hitam” sebagai berikut.

“Ular sanca kemudian pergi meninggalkan Burung Gagak yang masih berdiri dengan gemetar. Ular Sanca sepertinya tidak mengenali Burung Gagak sudah berwarna hitam tersebut. Sejak saat itulah Burung Gagak menjadi hitam legam untuk selamanya akibat dikutuk oleh Ular Sanca. Burung Gagak kadang mengeluarkan suara “gak gak gak” agar tidak dimakan oleh Ular Sanca”

Koda dalam fabel ini digambarkan Ular Sanca yang terus mencari persembunyian Burung Gagak. Namun, saat ia ingin meninggalkan tempat tersebut ia bertemu dengan burung hitam. Ia tidak tahu bahwa burung hitam itu adalah Gagak. Ular Sanca lalu mengutuk Burung Gagak agar menjadi hitam. Pada akhir cerita, tokoh yang salah selalu mendapatkan ganjaran sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Maka dari itu, cerita ini sesuai dengan penyampaian Laila

dan Nini (2021) bahwa koda adalah penyampaian hikmah atau pesan kebaikan dari seorang pengarang untuk penikmat cerita rakyat dalam hal ini adalah fabel.

Ketiga, koda dalam video yang berjudul “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” sebagai berikut.

“Anak Kucing itu terkejut dan teringat ibunya, Anak Kucing itu langsung mengetahui bahwa yang dikatakan induk tikus itu adalah ibunya.

“Ibu, ibu aku pulang ibu, ibu maafkan aku. Selama ini aku telah tega meninggalkan ibu dalam keadaan sakit”

“Anakku akhirnya kamu pulang, kamu pergi lama sekali”

Anak Kucing yang telah menyadari kesalahannya itu pun berubah menjadi anak yang berbakti. Sejak itu Anak Kucing itu pergi mencari makannya untuk ibunya yang sakit-sakitan”

Pada cerita fabel ini, koda atau peristiwa akhir ditandai dengan sadarnya Anak Kucing ke manapun ia mencari pengganti Ibu yang ia anggap sempurna tidak akan pernah ia temui karena Ibu yang sempurna adalah Ibunya. Sejak saat itu, ia berubah menjadi anak yang baik dan berbakti kepada Ibunya. Hal ini dapat dilihat dari kemauannya untuk mencari makan untuk Ibunya yang sedang sakit. Harsiati, dkk (2016) menyampaikan bahwa pada akhir cerita fabel atau dalam koda terdapat perubahan sifat tokoh dan pesan yang dapat diambil sebagai pembelajaran. Jika dikaitkan dengan koda dari cerita ini, maka sangat sesuai karena si Anak Kucing menyesali segala perbuatannya dan berbakti kepada Sang Ibu.

Keempat, koda yang terdapat dalam video yang berjudul “Kisah Rusa dan Kolumang” sebagai berikut.

“Akhirnya Rusa menyesal telah bersikap serakah dia mengembalikan semua wilayah yang telah direbutnya dari hewan hewan lainnya. Semua hewan di pulau itu pun akhirnya hidup dengan rasa aman dan tentram”

Dalam video yang berjudul “Kisah Rusan dan Kulomang” koda dicerminkan melalui kekalahan Rusa yang tamak dan sombong. Rusa berhasil dikelabui oleh Kulomang sehingga ia mengalami kekalahan. Ia merasakan kehilangan dan intimidasi yang dialami binatang lain akibat dari keserakahan yang ia lakukan. Pada akhirnya Kulomang memberikan maaf dan memberi nasehat pada Rusa hingga Rusa meminta maaf dan menyesali segala perbuatannya yang merygikan banyak binatang lain. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan dari Harmawati (2016) yang menyampaikan bahwa koda merupakan akhir cerita atau hasil dari sebuah cerita yang mengandung amanat atau khidmat cerita, yang disajikan baik secara tersirat maupun tersurat yang mengandung nilai-nilai.

Hasil dari temuan ini menunjukkan bahwa struktur teks dalam fabel orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur-struktur tersebut wajib ada dalam sebuah cerita. Rahmawati Ida Sari, Roekhan, Nurchasanah (2016) menyatakan bahwa struktur dalam cerita harus terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Hasil kajian Ernawati, Mayong, dan Umang (2020) juga memberikan penguatan jika penggunaan struktur yang tidak lengkap akan menyulitkan pembaca untuk memahami cerita. Temuan ini pun relevan dengan teori menulis komposisi bahwa dalam membuat sebuah cerita harus utuh sehingga pembaca mampu memahami dan tidak timbul kerancuan. Selain itu temuan ini juga menunjukkan peralihan wahana cerita dari teks menuju audiovisual tidak mengubah struktur cerita. P Oktavia Lestari dan Fitri Asma (2020) menyatakan bahwa media audiovisual memiliki efektifitas dalam menulis kembali teks fabel.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai struktur yang terkandung dalam kanal “Dongeng Kita”. Pada 4 video yang dianalisis yaitu “Asal Mula Kota Surabaya”, “Asal Usul Gagak Berwarna Hitam”, “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” serta “Kisah Rusa dan Kulomang” ditemukan bahwa terdapat empat struktur yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur ini sesuai dengan struktur pembangun teks fabel. Maka dari itu, alih wahan dari teks menjadi audio visual tidak mengubah struktur pembangun dari teks fabel sehingga dapat digunakan sebagai bahan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Ernawati, Mayong, dan Umang. 2020. Analisis Struktur Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Makassar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2, Halaman 75-80.
- Harmawati, 2016. “Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, No. 2.
- Kosasi, E dan Endang Kurniawan. 2019. *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

- Laila, Nur Alifah dan Nini Ibrahim. 2021. “Struktur dan Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat dalam BSE Bahasa Indonesia Kelas X Sma Tahun Pelajaran 2020/2021”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 4, Halaman 395-402.
- Maulana, Nurmansyah Triagus, Edy Suryanto dan Andayani. 2018. “Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 4, No. 1, Halaman 139-149.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. “Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan”. *Jurnal Salaka*. Vol. 1, No. 2, Halaman 38-45.
- Mulyadi, Yadi dan Ani Andriani. 2021. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- P. Oktavia Lestari dan Fitri Asma. 2020. “Media Audiovisual dalam Menulis Kembali Teks Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VIII SMP Swasta Bandung”. *Jurnal Sastra*. Vol. 9, No. 1, Halaman 55-63.
- Rafiq, Syarita. 2021. *Penokohan dalam Cerita Rakyat Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara.
- Rahmawati Ida Sari, Roekhan, Nurchasanah. 2016. “Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel dengan Macromedia Flash Bagi Siswa SMP”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1, N. 7, Halaman 1323-1329.
- Witarsa dan Rahmat Ruhyana. 2021. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri, 2021. “Moral Analysis in The Videos of Dongeng Kita Channel and Its Relevance to Indonesian Learning”. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol.13, No.1, Halaman. 274-282.
- Usman, Nindiyani A. 2019. “Analisis, Bentuk, Fungsi, Makna dan Nilai Cerita Rakyat Usman Berkat pada Masyarakat Blagar Kabupaten Alor (Kajian Linguistik Kebudayaan)”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2, Halaman 74-86.